

## CANTING CAP BATIK SEBAGAI ELEMEN PEMBENTUK SUASANA ETNIK PADA INTERIOR KOMERSIL

Ni Luh Kadek Resi Kerdiati<sup>1)</sup>, Putu Ari darmastuti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Sekolah Tinggi Desain Bali  
resi.kerdiati@gmail.com

<sup>2)</sup> Sekolah Tinggi Desain Bali  
darmastuti30@gmail.com

### ABSTRACT

*Batik art which is an Indonesian cultural heritage is known to have its textile product output. This textile product is often used as a decorative element in interior design to create an ethnic impression. Now to bring out the impression of antiques and ethnicity in the interior is not only limited to the processing of textile materials but begins to penetrate the mambatik tools namely canting cap. Canting stamp batik is one of the batik tools made of copper which is formed with certain motifs and is used to create batik patterns in the fabric. The interesting thing is that currently the stamp of batik is not only used as a tool for batik in the textile industry, but its existence is also widely used as a decorative object in the interior of space. Generally the batik stamp used is a used batik stamp, so that it looks antique. In addition to the antique look, the story behind the making of batik canting is because of the artistic value produced due to the complexity of the motif and the lack of production quantity of the craftsmen. The application of batik canting as an element of interior decoration in some commercial buildings in Bali gives an ethnic impression and becomes a potential in developing Bali's tourist attraction. Research on the application of batik stamp is a type of qualitative descriptive research, with data collection carried out through observation, documentation, interviews and literature. The results of the study in this study reveal that besides being able to add aesthetic value and ethnic impression to the interior, the use of batik stamp as an interior accessory in commercial buildings is also a tourist attraction of Bali.*

*Keyword: Canting Batik Stamp, Interior, Culture, Tourism*

### ABSTRAK

Kesenian batik yang merupakan warisan budaya Indonesia dikenal memiliki keluaran produk tekstilnya. Produk tekstil ini sering kali digunakan sebagai elemen dekorasi dalam perancangan interior untuk memunculkan kesan etnik. Kini untuk meunculkan kesan antik dan etnik didalam interior tidak hanya sebatas pengolahan bahan tekstil tetapi mulai merambah pada alat mambatik yaitu canting cap. Canting cap batik adalah salah satu alat membatik terbuat dari tembaga yang dibentuk dengan motif tertentu dan digunakan untuk menciptakan pola batik pada bidang kain. Hal yang menarik adalah saat ini cap batik tidak hanya digunakan sebagai alat untuk membatik dalam industri tekstil, namun keberadaannya juga banyak dimanfaatkan sebagai benda dekoratif dalam interior ruang. Umumnya cap batik yang digunakan adalah cap batik bekas, sehingga tampilannya terlihat antik. Selain tampilan antik, cerita dibalik pembuatan canting cap batik karena nilai artistik yang dihasilkan karena kerumitan motif dan sedikitnya kuantitas produksi dari pengerajin. Penerapan canting cap batik sebagai elemen dekorasi interior pada beberapa bangunan komersi di Bali memberikan kesan etnik dan menjadi potensi dalam pengembangan daya tarik pariwisata Bali. Penelitian mengenai penerapan cap batik ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan kepustakaan. Hasil kajian pada penelitian ini mengungkapkan bahwa selain dapat menambah nilai estetika dan kesan etnik pada interior, penggunaan cap batik sebagai aksesoris interior pada bangunan komersil sekaligus menjadi daya tarik pariwisata Bali.

Kata Kunci: Canting Cap Batik, Interior Ruang, Budaya, Pariwisata

## PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu kesenian Indonesia yang telah mendapat pengakuan dari PBB melalui UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Secara harfiah batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menorehkan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu (Wulandari, 2011).

Sejak awal perkembangannya pada periode pemerintahan Kerajaan Majapahit, batik identik dengan sebuah sarana yang digunakan dalam berbusana. Perbedaannya adalah zaman dulu batik hanya digunakan oleh kalangan bangsawan atau kerajaan, sedangkan saat ini batik dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat dan populer sebagai bahan baku sejumlah produk *fashion* seperti pakaian, sepatu, tas, aksesoris, dan lain lain. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian batik tidak hanya divisualkan dalam bidang *fashion*, namun juga dimanfaatkan sebagai sebuah seni yang dapat memperindah interior ruang.

Pemanfaatan seni batik sebagai aksesoris interior tidak hanya sebatas penerapan hasil jadi yaitu kain batik. Beberapa tahun terakhir salah satu alat membatik yaitu canting cap batik bekas mulai diminati sebagai aksesoris interior. Canting cap batik adalah alat yang berisikan potongan motif tertentu dan digunakan untuk menciptakan pola batik pada bidang kain. Terdapat beberapa jenis material yang digunakan sebagai alat cap, salah satunya terbuat dari tembaga.

Canting cap tembaga bekas ini yang sering kali digunakan sebagai aksesoris interior untuk menciptakan suasana etnik dan *rustic* didalam interior. Penerapan canting cap batik biasanya ditemukan pada tempat-tempat komersil di Bali seperti lobby *hotel, restaurant dan villa*. Penerapan canting cap batik pada interior komersil dapat berpengaruh pada meningkatnya daya tarik wisatawan terhadap budaya asli Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai penerapan cap batik ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan kepustakaan.

## PEMBAHASAN

Berbicara mengenai canting cap batik, hal yang langsung terbayang adalah proses pembuatan batik tersebut. Sebenarnya apabila diklasifikasikan berdasarkan cara membuatnya, batik dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik printing/sablon. Ketiga jenis batik tersebut memiliki masing-masing kekurangan dan kelebihan yang akan berpengaruh terhadap kain batik yang akan dihasilkan.

Secara umum tidak banyak perbedaan mengenai cara kerja proses pembuatan batik tulis dan batik cap. Perbedaan paling mendasar terletak pada jenis canting dan wajan yang digunakan. Dalam pengerjaan batik cap, pola motif batik pada kain dihasilkan dengan cara mengecap kain menggunakan alat yang berisikan motif yang telah dicelup dalam cairan malam panas di dalam wajan pipih.

Keunggulan dari membatik menggunakan canting cap ini adalah mempersingkat waktu dalam pengerjaan pola motif batik pada kain, selain itu dalam prosesnya dapat dikerjakan oleh kaum laki-laki. Bentuk motif yang dihasilkan biasanya berupa pengulangan motif. Dalam pengerjaan batik cap diperlukan ketelitian yang tinggi agar sambungan motifnya terlihat rapi.

Hasil akhir kain batik cap sangat ditentukan oleh kualitas canting cap batik yang digunakan. Proses pembuatan canting cap batik itu sendiri tidaklah sederhana, diperlukan keahlian serta kesabaran tinggi untuk dapat menghasilkan canting cap yang berkualitas. Canting cap memiliki ukuran yang beragam tergantung dari pola motifnya, namun ukuran rata-rata canting cap yang ada di pasaran adalah 18 cm x 18 cm.



Gambar 1: (Kanan ke kiri)

- a. Proses membatik dengan canting cap;
- b. Alat membatik dengan canting cap;
- c. Hasil motif batik cap

Sumber: Dokumen peneliti, 2007

Bahan dari canting cap ada tiga jenis yaitu kertas, kayu dan logam tembaga. Umumnya canting cap ini terbuat dari tembaga karena sifat dari tembaga yang tahan panas serta tahan lama namun bagi pengrajin lain yang memiliki keterbatasan modal pilihannya terdapat pada canting cap yang terbuat dari bahan kayu atau kertas dengan harga yang lebih ekonomis, walaupun memiliki tingkat keawetan yang lebih singkat (Lestari, 2017).

Canting cap kertas biasanya memanfaatkan limbah kertas sehingga harganya pun bisa jauh lebih murah dibandingkan cap tembaga. Namun kekurangannya bahan kertas yaitu kertas yang tidak tahan terhadap cairan malam panas dan tekanan. Canting cap kayu dibuat menggunakan bahan dasar kayu albasia atau sengon yang ditempelkan pada selembur papan multiplek. Namun dari segi motif, motif canting cap berbahan kayu masih belum bisa sedetail canting cap yang terbuat dari bahan tembaga. Canting cap tembaga merupakan jenis canting cap yang umum digunakan sejak dulu dan hingga kini masih banyak dicari walaupun harganya relatif mahal yaitu 600 ribu -1,5 juta rupiah per motif.



Gambar 2 : (Kanan kekiri)

- a. Canting cap berbahan kertas; b. Canting cap berbahan kayu; c. Canting cap berbahan tembaga
- Sumber: a.<http://blog.astroetik.com>; b.<http://jasabatik.blogspot.com>; c. Dokumen Peneliti (2017)

Nilai yang terkandung didalam canting cap batik bahan tembaga dapat ditinjau dari sisi material, kerumitan pembuatan, sumberdaya pengrajin, dan originalitas motif. Material tembaga digunakan sebagai canting cap batik karena memiliki ketahanan terhadap panas yang baik, tahan korosi, mudah dibentuk dibandingkan stainless steel dan harga yang lebih terjangkau dibandingkan kuningan. Sebuah canting cap berbahan tembaga memerlukan lama waktu pengerjaan 6 – 10 hari, bahkan ada yang sampai memakan waktu 3 minggu pembuatan tergantung kerumitan motif. Namun seluruh hal tersebut sepadan dengan kualitas canting cap tembaga yang memiliki motif lebih detail dan dapat bertahan hingga 50 tahun apabila dibandingkan dengan jenis canting cap lainnya. Pembuatan canting cap tembaga

yang memakan waktu lama karena detail dan kepresisian (skaltis) motif yang dihasilkan. Kuantitas produksi cap dari pengrajin tidak banyak. Hal ini disebabkan oleh umur cap batik untuk keperluan membatik cukup lama yaitu sampai 10 tahun. Cap Batik Motif batik cap yang cepat berubah pun tidak mempengaruhi kuantitas produksi cap batik. Motif diambil dari motif tua yang telah ada atau desain baru baik dari ornamen nusantara ataupun ornamen dari luar Indonesia misalnya Cina, Jepang, India. Jika dilihat sebagai barang Cap batik memiliki nilai artistik selain nilai ekonominya (sulistyani, 2013).

Nilai dan cerita yang terkandung didalam canting cap batik tembaga ini menjadikannya sebagai produk seni bernilai tinggi meskipun dengan kondisi bekas pakai. Menurut George Nelson desain adalah hasil karya yang dapat menciptakan kenyamanan/kenikmatan pada manusia. Karya desain harus memenuhi kenyamanan ergonomi dan estetika untuk ukuran sebuah komunitas, masyarakat. Victor Papanek menguraikan desain merupakan logika (riil), intuisi (proses desain; spesifik; estetis), instansi (manusia, kegiatan, memakai ide dan berfikir). Jika dikaitkan desain dan suasana ruang bisa di garisbawahi jika untuk memenuhi fungsi wadah yang memenuhi kenyamanan tidak bisa lepas dari ergonomi dan estetika.

Untuk mencapai hasil yang optimal dari suatu perancangan tata ruang dalam, banyak unsur-unsur yang mendukungnya. Salah satu di antaranya unsur dekorasi, karena tanpa dekorasi keindahan ruang akan menjadi berkurang. Keunikan canting cap batik tembaga bekas pakai dalam penggunaannya sebagai elemen dekorasi ruang yaitu visualisasinya yang terlihat antik karena lelehan malam yang menempel pada plat tembaga dan motif yang eksklusif. Kesan antik pada canting cap batik tembaga menjadikannya sebagai salah satu aksesoris interior khususnya untuk interior yang ingin menampilkan kesan ruang etnik.

#### ***Eстетika Penerapan Canting Cap Batik Pada Interior***

Salah satu tujuan penerapan canting cap batik sebagai elemen dekorasi ruangan adalah agar dapat menambah nilai estetika atau keindahan di dalam ruangan. Teori mengenai estetika dapat dibagi menjadi dua, yaitu yang bersifat subjektif dan objektif. Menurut ahli estetis Sortais, estetika ditentukan oleh keadaan sebagai sifat objektif dari benda. Sedangkan menurut Lipps, estetika ditentukan oleh keadaan perasaan subjektif atau pertimbangan selera. Pernyataan para ahli tersebut berkaitan dengan bentuk estetika benda yang bersangkutan. Secara tersirat kesatuan merupakan prinsip dasar cerminan bentuk estetis, terutama yang terkandung dalam karya seni. Oleh De Witt H. Parker kajian mengenai bentuk estetis dalam karya seni tersebut dibagi ke dalam beberapa asas yaitu diantaranya adalah asas kesatuan, keseimbangan, tema, perkembangan, dan tata jenjang (Dharsono, 2007). Berdasarkan beberapa teori estetika tersebut, pemahaman estetika penerapan canting cap batik pada interior ruang dapat ditelaah melalui struktur desain atau struktur rupanya.

Dalam bidang desain interior, elemen batik sering kali diidentifikasi sebagai sebuah gaya etnik. Nuansa etnik tersebut kuat terlihat melalui kekhasan motif pada canting cap batik. Dengan teknik pengerjaan yang dilakukan sepenuhnya manual, canting cap batik dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni yang bernilai tinggi. Canting cap batik yang umumnya dimanfaatkan sebagai elemen dekorasi pada interior adalah jenis canting cap yang terbuat dari bahan tembaga. Selain karena desainnya yang lebih detail dan lebih tahan lama, jenis canting cap ini juga terlihat lebih eksklusif dan mewah dibandingkan jenis canting cap kertas atau kayu. Warna material tembaga yang terkena lapisan malam saat proses membatik membuat tampilannya menjadi lebih unik dan antik.

Beberapa contoh bangunan komersial yang bagian interiornya menggunakan canting cap batik adalah area lobby Kuta Icon Hotel Bali, Villa Lumia Canggü dan Batik Restaurant Bar Seminyak. Pada bangunan-bangunan tersebut, canting cap batik diaplikasikan sebagai elemen dekoratif pada furniture dan elemen dinding.



Gambar 3 : Aplikasi canting cap pada meja receptionist di area lobby Kuta Icon Hotel Bali  
Sumber : Dokumen Peneliti 2017



Gambar 4 : Aplikasi canting cap pada dinding di area lobby Kuta Icon Hotel Bali  
Sumber : Dokumen Peneliti 2017



Gambar 5 : Aplikasi canting cap pada dinding di Villa Lumia Cangu Bali  
Sumber : <https://www.villalumiabali.com>



Gambar 6 : Aplikasi canting cap pada dinding di Batik Restaurant Bar Seminyak  
Sumber: <https://www.tripadvisor.com>

Sebelum digunakan, gagang pada canting cap batik dihilangkan terlebih dahulu untuk memudahkan pemasangan. Karena ukurannya yang tidak terlalu besar, canting cap batik akan terlihat lebih menarik apabila dipasang dalam jumlah yang banyak. Teknik pemasangannya yaitu dengan menggunakan frame metal sebagai pengikat canting cap batik yang satu dengan yang lainnya, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 7: Teknik pemasangan canting cap pada frame metal  
Sumber: <http://www.diktatphotography.com>

Dalam proses pemasangannya ukuran dan motif canting cap batik disusun secara acak, karena canting cap batik bekas umumnya tersedia dalam banyak ukuran dan motif yang sebageian besar berbeda. Diperlukan ketelitian dan perhitungan yang tepat agar canting cap tersebut dapat tersusun dengan proporsi yang baik.

Canting cap batik baik dipadukan dengan elemen kayu maupun besi. Warna coklat dari elemen kayu dan perpaduan warna tembaga dari canting cap batik mampu menghadirkan suasana nyaman, mengundang, serta memberikan kesan etnik yang kuat. (Serial Rumah, 2008:40)

Pada bangunan komersial, elemen canting cap batik digunakan dengan tujuan untuk menghidupkan suasana pada ruangan bergaya modern. Elemen canting cap batik dengan motif yang ramai dan pemasangannya yang disusun dalam jumlah banyak dapat dimanfaatkan sebagai vocal point pada benda atau bidang tertentu dalam ruangan. Vocal point merupakan salah satu pembentuk estetika di dalam prinsip desain. Selain dapat menghidupkan desain, vocal point dapat merangsang minat dan berfungsi sebagai daya tarik (Dharsono, 2004). Menurut Sanyoto, salah satu persyaratan sebuah aksentuasi adalah mampu menarik perhatian melalui perbedaan bentuk, warna, tekstur, bahan maupun ukuran (Sanyoto, 2010: 228). Berdasarkan penjelasan tersebut, aksentuasi pada ruangan dapat tercipta melalui komposisi penerapan canting cap batik yang terdiri dari berbagai bentuk, ukuran, dan motif.

### ***Pengaruh Penerapan Canting Cap Batik Pada Interior***

Globalisasi ekonomi telah memperluas jangkauan kegiatan ekonomi, sehingga tidak hanya terbatas pada satu negara saja. Konsekuensi dari proses globalisasi ekonomi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kepariwisataan dunia, dan akhirnya berimplikasi pada dunia pariwisata Indonesia. Menurut Bambang Bintaro Soedjito dalam Industri Pariwisata Indonesia (2009), Indonesia yang berada di konstelasi ekonomi Asia Timur dan Pasifik dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, harus dapat memanfaatkan peluang dunia pariwisata. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membangkitkan minat masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata. Bali yang merupakan provinsi yang pendapatan daerahnya bergantung pada pariwisata sangat diuntungkan dengan penerapan nilai-nilai etnik seperti canting cap batik pada bangunan komersil. Hal ini memberikan dampak positif baik bagi ekonomi dan pariwisata Bali, yang mana kebudayaan Indonesia menjadi daya tarik wisatawan asing untuk berkunjung ke Bali. Pernyataan tersebut didukung dengan bunyi pasal

4 undang-undang nomor 9 ayat 2 tahun 1990 tentang kepariwisataan. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa "Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia berupa museum, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata argo, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan" (Gelgel,2009). Mendukung pendapat tersebut, Danes dalam Ramsayer pada bukunya yang berjudul "Bali Dalam Dua Dunia" mengungkapkan bahwa, sejak perkembangan besar-besaran pariwisata era tahun 1980-an, berbagai usaha jasa di bidang pariwisata seperti pengadaan hotel dan sarana wisata lainnya, serta pengadaan komoditi berkaitan dengan pariwisata sangat diminati. Bangunan fasilitas wisata tersebut didesain mengikuti gaya arsitektur tradisional untuk memenuhi tuntutan pasar akan identitas arsitektur lokal (Danes dalam Ramsayer, 2002:101). Berdasarkan hal tersebut, penggunaan canting cap batik pada interior bangunan komersial dianggap mampu mendukung sector pariwisata

Selain itu, saat ini telah banyak berkembang teknik batik dengan cara printing yaitu cara pembuatan batik dengan memanfaatkan mesin sablon atau mesin printing modern. Keunggulan dari teknik ini adalah kain batik dapat dihasilkan dengan jumlah banyak dalam waktu yang relatif singkat, bahkan pengerjaan desain motif batiknya pun dapat dilakukan dengan menggunakan media komputer. Namun di balik keunggulan tersebut, ada dampak negatif yang ditimbulkan, yaitu semakin tergerusnya teknik pengerjaan batik secara manual yang dapat berimbas pula pada keberadaan canting cap batik. Melalui penerapan canting cap batik pada interior ruang diharapkan dapat melestarikan keberadaan canting cap tersebut. Penerapan konsep etnik dari canting cap batik tersebut yang digabungkan dengan unsur-unsur modern memang merupakan sebuah proses penciptaan sesuatu dengan pola lama namun dengan teknik yang berbeda. Nilai-nilai tradisi yang dianggap potensial kemudian diangkat kembali, untuk selanjutnya dimanipulasi melalui pengubahan bentuk, perubahan arah suatu elemen dari pola atau tatanan dasarnya, atau perubahan letak atau posisi elemen di dalam model referensi sehingga menjadi tidak seperti model awalnya (Ikhwanuddin, 2005: 93). Dengan interpretasi baru yang lebih modern tersebut sehingga nantinya dapat diterima oleh masyarakat umum dan generasi muda khususnya.

## **KESIMPULAN**

Hasil kajian pada penelitian ini mengungkapkan bahwa canting cap batik dapat menambah nilai estetika pada ruangan melalui penerapan struktur desain (bentuk, ukuran, motif, aksentuasi, proporsi dan lain-lain). Penggunaan cap batik sebagai elemen dekoratif pada interior ruang juga dapat menjadi sebuah media pendorong untuk dapat mengenal kesenian batik secara lebih mandalam, sehingga dapat menjaga kelestariannya sebagai sebuah budaya lokal. Penerapan elemen etnik yang dipadukan kedalam bangunan komersial modern dapat membuktikan bahwa, seni tradisional Indonesia mampu menyesuaikan diri dengan modernisasi. Seni tradisional tidak selalu muncul dalam bentuk murni, akan muncul sebuah transformasi sehingga muncul bentuk-bentuk baru sebagai bagian dalam proses integrasi dan modernisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmadi, Tunjung. 2015. *Kajian Aplikasi Batik Pada Desain Interior Kantor Google Di Jakarta*. Volume 2 Edisi 1 NARADA, Jurnal Desain & Seni, FDSK- UMB(Hal. 15-20)
- Danes, Popo. *Arsitektur Bali: Dari Kosmik ke Modern*. Dalam Ramsayer, Urs & I Gusti Raka Panji Tisna. (eds). *Bali Dalam Dua Dunia*. Bali: Meta Mera Book, 2002 ( hal. 100-119).
- Dharsono, Sony Kartika & Nanang Ganda Perwira. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Dharsono, Sony Kartika. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.

- Ikhwanuddin. *Menggali Pemikiran Postmodernisme dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Gelgel, Putu. *Industri Pariwisata Indonesia*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009
- Lestari, Ety Puji & Basir. 2017. *Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Canting Cap di Pekalongan*. Dalam *Kewirausahaan Dalam Multi Perspektif*. Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka (hal. 99-113)
- “Sentuhan Etnik pada Ruang Tamu” Majalah Serial Rumah: 50 Inspirasi Ruang Tamu. Cetakan ke-1 Juni 2008. Hal.10-11.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Andi: Yogyakarta